

Kisah Pendek — "Tali Kekang di Hari Jumat"

Pekan ini banyak kabar tentang yang kuat menekan yang lemah, dan orang banyak merindukan pemimpin yang berani adil bahkan terhadap dirinya sendiri. Imam Yusuf al-Kandahlawi rahimahullah dalam **Hayatus Shahabah — bab "Keadilan Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu"** menghimpun satu kisah singkat tentang seorang khalifah, sebatang tali kekang unta, dan sebuah pertanyaan yang menggetarkan.

Pagi itu Madinah masih sejuk. Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berdiri di hari Jumat dan mengumumkan satu hal kepada orang banyak. "Besok pagi, hadirkan sedekah unta-unta. Kita akan membaginya. Dan jangan ada yang masuk menemui kami tanpa izin."

Di sebuah rumah, seorang perempuan mendengar pengumuman itu. Ia menoleh kepada suaminya. "Ambil tali kekang ini," katanya. "Semoga Allah memberi kita rezeki seekor unta."

Esok harinya laki-laki itu datang. Ia melihat Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma sudah masuk ke tempat unta-unta dikumpulkan. Tanpa banyak berpikir, ia ikut masuk.

Abu Bakar menoleh. Matanya menangkap orang asing yang tidak meminta izin. "Apa yang membuatmu masuk menemui kami?" tanyanya. Lalu ia mengambil tali kekang dari tangan laki-laki itu dan memukulkannya kepadanya.

Hari itu pembagian unta selesai. Tetapi ada sesuatu yang mengganjal di hati sang khalifah. Ia tidak melupakan pukulan tadi.

Maka Abu Bakar memanggil laki-laki itu kembali. Ia menyerahkan tali kekang itu ke tangannya — tali yang sama yang tadi dipakainya memukul. Lalu ia berkata satu kalimat yang tidak terduga.

"Balaslah."

Laki-laki itu terdiam. Seorang khalifah, pemimpin kaum muslimin, menyerahkan dirinya untuk dibalas oleh rakyat biasa.

Umar radhiyallahu 'anhu tidak tinggal diam. "Demi Allah, ia tidak boleh membalas," kata Umar. "Jangan engkau jadikan ini sunnah — jangan sampai setiap orang merasa boleh membalas pemimpinnya."

Tetapi Abu Bakar menjawab dengan kalimat yang membuat ruangan itu sunyi.

«فَمَنْ لِي مِنَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟»

"Lalu siapa yang akan menyelamatkanku dari Allah pada Hari Kiamat?"

Umar terdiam. Pukulan itu kecil, mungkin tak berarti di mata manusia. Tetapi bagi Abu Bakar, satu pukulan yang tidak pada tempatnya adalah hak orang lain yang menggantung di pundaknya sampai akhirat. Maka Umar mencari jalan tengah. "Buatlah ia ridha," katanya.

Abu Bakar pun memerintahkan pelayannya membawa seekor unta tunggangan lengkap dengan pelananya, sehelai kain tebal, dan lima

dinar. Semua itu diberikan kepada laki-laki tadi sampai ia benar-benar ridha dan pulang dengan hati lapang.

Begitulah seorang penguasa menutup hari itu — bukan dengan membela kehormatannya, melainkan dengan menebus haknya yang terambil dari seorang rakyat kecil yang datang membawa harapan dan sebatang tali kekang.

● Pelajaran

Kisah ini menunjukkan bahwa keadilan sejati diuji bukan ketika kita menuntut hak dari orang lain, melainkan ketika kita rela hak orang lain dituntut dari kita. Abu Bakar punya seribu alasan untuk merasa benar: si laki-laki memang melanggar aturan, masuk tanpa izin. Tetapi sang khalifah tidak sibuk membenarkan dirinya; ia sibuk membersihkan tanggungannya di hadapan Allah. Pertanyaannya — "siapa yang menyelamatkanmu dari Allah pada Hari Kiamat?" — adalah pertanyaan yang seharusnya menggantung di benak setiap orang yang memegang sedikit kekuasaan, dari pemimpin negeri sampai pemimpin rumah tangga. Di pekan ketika begitu banyak yang kuat lupa pada yang lemah, kisah seorang khalifah yang menyerahkan tali kekang untuk dibalas adalah cermin yang jernih: kekuasaan yang takut pada hisab Allah akan selalu condong membela yang lemah, bahkan dengan mengorbankan harga dirinya sendiri.

● Sumber Asli

عدل أبي بكر الصديق / الباب الرابع باب الهجرة — Hayat as-Sahabah
رضي الله عنه

حياة الصحابة أحق بالعدل من رسول الله صلى الله عليه وسلم
فاكتحلت عينا رسول الله صلى الله عليه وسلم بدموعه ثم قال
صدق، ومن أحق بالعدل مني؟ لا قدّس الله أمةً لا يأخذ ضعيفها حقّه
«من شديدها، ولا يتعتعه

عن عبد الله بن عمرو بن العاص أن أبا بكر الصديق - رضي الله عنه -
قام يوم الجمعة فقال: إذا كان بالغداة فأحضروا صدقات الإبل نقسم،
ولا يدخل علينا أحد إلا بإذن. فقالت امرأة لزوجها: خذ هذا الخِطام لعل
الله يرزقنا جملاً. أتى الرجل فوجد أبا بكر، وعمر - رضي الله عنهما -
أدخلك علينا؟ قد دخلا إلى الإبل فدخل معهما. فالتفت أبو بكر فقال: ما
فلما فرغ أبو بكر من قَسْم الإبل دعا. ثم أخذ منه الخِطام فضربه
والله لا يستقيد، قال له عمر. إِسْتَقِدْ: بالرجل فأعطاه الخِطام، وقال:
فمن لي من الله يوم القيامة؟ فقال عمر: قال أبو بكر. لا تجعلها سُنَّة
أرضه؛ فأمر أبو بكر غلامه أن يأتيه براحلة ورُحْلها وقطيفة، وخمسة
دنانير فأرضاه بها.